

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merambah pada era globalisasi pada abad ke-21, dunia dihadapkan pada tantangan yang amat signifikan dalam mempersiapkan taraf Sumber Daya Manusia (SDM) yang cakap dalam berdaya saing dengan negara-negara lainnya. Hal tersebut yang juga sedang dihadapi oleh Indonesia. Upaya tepat yang dilakukan Pemerintah di Indonesia untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat bersaing di masa globalisasi tidak dapat terlepas dari pendidikan global yang sudah terlaksana pada masa ini. Pendidikan global mempersembahkan pengalaman dan mempersiapkan peserta didik untuk meneguhkan diri pada keragaman global yang akan dihadapi. Pendidikan ini akan memberikan pengalaman untuk mengajarkan mereka untuk berotasi berkenaan dengan mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga Negara, dan sebagai anggota masyarakat secara totalitas.

Pendidikan yang mumpuni akan dapat mempersiapkan masa depan peserta didik untuk memperoleh keterampilan analisis dan evaluasi yang luas. Dengan keterampilan ini peserta didik akan dibekali sehingga dapat memahani dan mampu bersaing dengan dunia global. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah sudah mengithiarkan penanggulangan dalam memajukan mutu pendidikan pada beraneka jenis jenjang pendidikan. Pada zaman

ini pendidikan menjadi suatu perhatian penting bagi pemerintah sebagai salah satu sektor untuk pembangunan nasional dalam kuasa mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal tersebut tidak terlepas dari realitas bahwa pendidikan merupakan unsur utama dalam pembentukan suatu bangsa, maka pengelolaan dalam sistem pengembangan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana cara Pemerintah untuk menciptakan perubahan di bidang pendidikan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam proses untuk pembentukan bangsa. Dengan adanya pendidikan yang memadai akan menghantarkan suatu negara tersebut untuk mencapai kemajuan bangsa.

Sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional yg tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 perihal wacana berkenaan terhadap Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting untuk memikul tanggung jawab dalam pembangunan di masa mendatang. Pendidikan dianggap terdaya untuk kemajuan bangsa ialah dengan cara terus melaksanakan terobosan terbaru dalam peningkatan kualitas bidang pendidikan yang berkontributif mengebolarasi potensi anak didik, sehingga pada masa yang akan mendatang pendidikan tersebut dapat digunakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan problematik yang akan

dihadapinya dalam kehidupan nyata. Konsep pendidikan tersebut akan menjadi prioritas ketika individu harus merambah dunia kerja dan kehidupan realistik, lantaran orang tersebut harus cakap mengamalkan ataupun mempraktikkan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah untuk menghadapi segala bentuk problematik yang akan dihadapi dalam kehidupan nyata.

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ialah dengan terus melakukan dengan mengupayakan perubahan dalam pembaharuan inovasi kurikulum yang dijadikan pedoman bagi kegiatan pembelajaran. Seperti yang dituangkan pada Peraturan Pemerintah No.13 tahun 2015 perihal Standar Nasional Pendidikan bahwa,

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk meraih tujuan pendidikan tertentu yang berisikan tentang rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi serta metode yang akan diaplikasikan. Peningkatan dari bidang pendidikan akan menuntut tenaga pendidik untuk mewujudkan insan yang intelek, komprehensif, dan mampu berdaya saing tinggi, karena dengan adanya peningkatan kinerja dari seorang tenaga pendidik diharapkan akan mampu menjadi ujung tombak untuk peningkatan dalam mutu pendidikan di Indonesia. Namun, dalam kenyataan masih banyak tenaga pendidik yang belum mampu untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara maksimal. Tidak semua pengajar mampu merealisasikan pelaksanaan Kurikulum ini dengan tetap melakukan kebiasaan terdahulu dengan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi *teacher center* dengan metode

pembelajaran ceramah. Dengan hal tersebut menjadikan seorang tenaga pendidik lebih mendominasi kelas.

Dan hal yang telah kita ketahui bahwa dalam Kurikulum 2013 ini seorang tenaga pendidik diharapkan menjadi fasilitator dengan cara membimbing dan mengarahkan anak didik agar mampu menyelesaikan permasalahan yang telah dirancang pada pembuatan RPP sebelumnya. Dengan hal tersebut seorang tenaga pendidik diharuskan agar berkompoten untuk menganalisis kemampuan anak didiknya selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru harus berkompoten dalam menyusun instrument tes maupun non tes, agar nantinya dapat membuat keputusan bagi kemampuan anak didiknya, sehingga guru dapat menentukan kebijakan mengenai keefektifan dari kegiatan belajar mengajar yang telah terlaksana, yang dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh dari kemampuan siswanya.

Namun, perubahan kurikulum yang terus terjadi, menimbulkan problematika baru bagi guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan lima orang guru bahasa Jepang di kota Singaraja, terdapat problematik yang dijumpai guru bahasa Jepang dalam proses pengimplementasian kurikulum tersebut. Hal pertama yang dirasakan ialah kerap bergantinya regulasi dan revisi peraturan yang retitif menyebabkan belum menyeluruhnya pelatihan pada pendidik terkait dengan perubahan-perubahan yang terkandung dalam kurikulum 2013 edisi revisi, sehingga terdapat kendala yang menyebabkan kurang optimalnya gerakan literasi dan supervisi internal. Belum semua pendidik berperan aktif dalam pelatihan terkait dengan kurikulum 2013 edisi revisi, menyebabkan guru belum menginterpretasikan substansi kurikulum

2013 edisi revisi secara keseluruhan. Hal tersebut juga berdampak pada kesulitannya guru dalam menyusun RPP, dan menerapkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik, literasi dalam pembelajaran dan standar penilaian yang dirasakan sulit dan rumit oleh guru.

Perbedaan signifikan pada perubahan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 membuat guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikannya. Hal yang cukup dirasakan oleh guru bahasa Jepang dari 5 SMA di kota Singaraja ialah proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher center*) beralih menjadi berpusat pada siswa (*student center*). Pada kurikulum 2013 siswa diminta agar lebih aktif dan berusaha dalam mencari tahu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang awalnya hanya berpedoman pada satu sumber belajar, kini berubah menjadi sistem pembelajaran dengan banyak sumber, yang dapat diperoleh dari buku-buku maupun internet. Sistem penilaian pada kurikulum KTSP yang lebih dominan dalam menilai aspek pengetahuan, berubah menjadi penilain autentik yang menilai tiga ranah yaitu dengan mengukur kompetensi sikap, kompetensi keterampilan, dan kompetensi pengetahuan. Pada kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan saintifik dengan melaksanakan pendekatan inkuri, dengan proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan siswa dituntut agar berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Salah satu upaya untuk mengetahui keefektifan maupun efisiensi dari kurikulum ialah dengan melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran. Hal yang sering terjadi ialah evaluasi pembelajaran sangat acap disamaartikan dengan ujian atau ulangan. Kendatipun berkolerasi, hal tersebut tidak mencakup totalitas makna dari evaluasi tersebut. Ujian atau ulangan tersebut belum dapat menggambarkan

esensi dari evaluasi pembelajaran, terutama jika diasosiasikan dengan implementasi kurikulum 2013 edisi revisi. Pada kurikulum 2013 edisi revisi ini, evaluasi pembelajaran bukan hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi mencakup keseluruhan dari proses pembelajaran terkait dengan proses-proses yang dilalui oleh seorang pendidik dan peserta didik tersebut.

Evaluasi harus dilaksanakan karena tingkat target pencapaian kinerja harus diketahui agar mampu meningkatkan mutu suatu organisasi. Salah satu organisasi yang melakukan evaluasi adalah sekolah. Evaluasi di sekolah bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja sekolah yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan siklus mutu sekolah dan proses perencanaan sekolah. Informasi-informasi yang terkandung dari evaluasi pembelajaran akan digunakan untuk usaha dalam mengoreksi kualitas proses belajar mengajar agar mampu meningkatkan mutu dalam pembelajaran. Guru adalah aset fundamental dari asosiasi sekolah. Sebagai tenaga, seorang guru akan menjalankan kerangka pembelajaran yang sesuai dengan rencana pendidikan saat ini. Termasuk untuk melaksanakan kerangka penilaian pembelajaran. Kerangka penilaian pembelajaran merupakan kapasitas fundamental yang harus dikuasai oleh seorang pengajar atau calon guru sebagai seorang ahli kemampuan. Jadi penilaian guru adalah bagian penting dari kerangka penilaian di sekolah. Setiap guru harus memahami alasan dan keuntungan dari penilaian atau penilaian. Adanya penilaian pembelajaran akan memudahkan pengajar untuk mengetahui kecukupan dan produktivitas kerangka pembelajaran secara keseluruhan. Kerangka pembelajaran adalah tujuan, materi, metode, media, sumber pembelajaran, lingkungan dan kerangka evaluasi itu sendiri.

Hal tersebut juga yang harus dilakukan oleh guru Bahasa Jepang. Pada evaluasi pembelajaran tersebut, seorang guru Bahasa Jepang harus mampu mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran agar dapat menentukan mengenai kebijakan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Dari proses awal ialah pemberian tes yang berupa tes tulis maupun non tulis. Dari tes tersebut seorang tenaga pendidik akan dapat memberikan penilaian yang nantinya akan dijadikan pengukur dalam pemberian skala rating agar dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Selain hal tersebut, pada pembelajaran Bahasa Jepang banyak aspek yang harus dinilai antara lain: penilaian terhadap pengetahuan yang terbagi menjadi pengetahuan faktual yang berupa pemahaman terhadap kosakata Bahasa Jepang dan pengetahuan konseptual yang berupa kemampuan dari peserta didik dalam membuat pola kalimat, penilaian sikap seperti sikap aktif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan penilaian keterampilan seperti kecakapan siswa dalam bercakap menggunakan Bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Persepsi Guru Bahasa Jepang Terhadap Sistem Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Edisi Revisi** “.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, terdapat berbagai masalah yang ditemukan yakni sebagai berikut.

1. Kurangnya meratanya pelatihan bagi guru terkait dengan pembaharuan-pembaharuan dari sistem kurikulum 2013 edisi revisi.

2. Kurangnya pengetahuan guru dalam memahami isi dan konsep terkait dengan sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap perangkat yang digunakan dalam sistem evaluasi tersebut.
4. Kurang optimalnya pengimplementasian sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi oleh guru.
5. Ketidaksiapan guru dalam pengimplementasian sistem evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 edisi revisi.
6. Guru selalu menyamaratakan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini agar dalam isi pembahasan yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dari rumusan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah, difokuskan pada persepsi guru bahasa Jepang terhadap kesesuaian sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 revisi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas ialah bagaimana persepsi guru Bahasa Jepang terhadap sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti tentunya memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis persepsi guru bahasa Jepang terhadap sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah,

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai peranan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi dalam memberikan manfaat besar untuk peningkatan kinerja para guru bahasa Jepang dalam menentukan inovasi baru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Serta menambah wawasan mengenai sistem evaluasi pembelajaran sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Sendiri

Peneliti mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan pengalaman baru yang nyata dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan khususnya mengenai sistem evaluasi pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang penting bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mengevaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

c. Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru, khususnya guru Bahasa Jepang sebagai acuan dalam implementasi sistem evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 edisi revisi pada proses pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

d. Bagi siswa

Dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 edisi revisi dan menambah semangat siswa untuk meningkatkan prestasinya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya akan berguna sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang serupa ataupun penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi.